

KEDUDUKAN SAHABAT DAN 'ADAALAHNYA

Oleh :

Darlina Sormin,MA

Abstract

A friend of Prophet Muhammad SAW is a person that has a relationship with him in believing of Islam till die. People can figure out about the friend of prophet Muhammad SAW through mutawatir, musyhur and mustafidh, self confession by equitable person.

The experts of hadist believed that all friends of Prophet Muhammad SAW was fair enough, some arguments denied this yet. Mu'tazilah believed that Rasulullah's friend is all fair besides in Shiffin and Jamal war. As a human being, a friend of Rasulullah also has some mistakes and defactiveness that is why the expert of hadist stated that they still need to test and make a research about them.

Keyword: Position, friend of Rasulullah SAW.

A. PENDAHULUAN

Ilmu hadis merupakan salah satu disiplin ilmu agama yang sangat penting, terutama sekali untuk mempelajari dan menguasai hadis secara baik dan tepat. Dari sudut fungsinya terhadap hadis. Ilmu ini ibarat ilmu tafsir terhadap alquran atau ilmu Fikih terhadap Fikihnya. Dengan demikian antara hadis dengan ilmu hadis memiliki kaitan yang sangat erat. Salah satu pembahasan terhadap hadis adalah ilmu *rijalul hadis* yaitu ilmu yang di dalamnya dibahas keadaan perawi-perawi, perjalanan hidup mereka, baik dari golongan Sahabat, Tabi'in dan Tabi'it-tabi'in.

Ilmu ini adalah yang tinggi nilainya dan besar pengaruhnya dan sangat diperlukan. Tiadalah seseorang benar dalam bidang hadis apabila tidak mempunyai pengetahuan mendalam tentang ilmu ini kerana hadis terdiri dari sanad dan sanad itu adalah para perawi, maka mengetahui keadaan mereka, perjalanan hidup mereka

merupakan setengah ilmu hadis. Imam Ibu Al-Mubarak mengatakan :
Sanad itu bagian dari agama maka kalau sekitarnya tidak ada sanad
niscaya seseorang akan mengatakan apa yang mau dikatakannya.

قَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ : إِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ فَلَوْلَا إِلَّا سَنَادَ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ.

*Jadi jelaslah bahwa pembahasan tentang perawi hadis-hadis
(dalam makalah ini penulis hanya membahas Sahabat) sangatlah
penting mengingat bahwa melalui perawi inilah hadis dapat
diterima dari Rasulullah.*

Tulisan ini akan memuat tentang siapa sebenarnya yang
dikatakan sahabat, bagaimana cara mengetahui sahabat tersebut, dan
bagaimana keadilan sahabat serta bagaimana pandangan ulama dan
argumentasi mereka tentang keadilan sahabat tersebut, serta bahasan
yang terakhir adalah jumlah sahabat yang meriwayatkan hadis.

B. KEDUDUKAN SAHABAT DAN 'ADAALAHNYA

1. Pengertian Sahabat

Kata sahabat (Arab : *Shahabat*) dari segi kebahasaan adalah
musytaq (turunan) dari kata *Shuhbah* yang berarti “orang yang
menemani yang lain, tanpa ada batasan waktu dan jumlahnya”.
Berdasarkan pengertian inilah para ahli hadis mengemukakan
rumusan definisi sahabat sebagai berikut :¹

مَنْ لَقِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْلِمًا وَمَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ وَلَوْ تَخَلَّلَتْ رِدَّةٌ عَلَى
الْأَصَحِّ

*Orang yang bertemu dengan Nabi SAW dalam keadaan Islam dan
meninggal dalam keadaan Islam, meskipun diantarai oleh
keadaan murtad menurut pendapat yang paling sahih.*

¹ Nawir Yuslem, *Urumul Hadis*, hlm. 176

Ibnu al-Shalah (577-643 H) mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan Sahabat dikalangan Ulama Hadis adalah :²

كُلُّ مُسْلِمٍ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهُوَ مِنَ الصَّحَابَةِ

Setiap Muslim yang melihat Rasulullah SAW adalah Sahabat.

Imam al-Bukhari (194-256 H) didalam kitab Shahihnya memberikan pengertian Sahabat sebagai berikut :³

مَنْ صَحِبَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ رَأَاهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَهُوَ مِنْ أَصْحَابِهِ

Siapa saja dari umat Islam yang menemani Nabi SAW atau melihatnya, maka dia adalah Sahabat beliau.

Yang dimaksud dengan melihat (*al-ru'yat*) di dalam defenisi di atas adalah bertemu (*berjumpa*) dengan Rasul SAW meskipun tidak melihat beliau, Sebagaimana halnya Ibn Ummi Maktum, seorang Sahabat Rasul yang buta. Defenisi lain yang hampir senada mengatakan, bahwa Sahabat adalah:⁴

مَنْ لَقِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُلَاقَةً عُرْقِيَّةً فِي حَالِ الْحَيَاةِ حَالًا
كَوْنَهُ مُسْلِمًا وَ مُؤْمِنًا بِهِ

Orang yang bertemu Rasulullah SAW dengan pertemuan yang wajar sewaktu Rasulullah SAW masih hidup, dalam keadaan Islam dan beriman dengan beliau.

Menurut Ibn Hajar, defenisi yang paling tepat adalah :

مَنْ لَقِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤْمِنًا بِهِ وَمَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ

Setiap orang yang bertemu dengan Nabi SAW, beriman dengan beliau dan mati dalam keadaan islam.

Ibn Hajar lebih lanjut merinci, bahwa seseorang akan disebut Sahabat manakala ia pernah bertemu dengan Nabi Muhamamd SAW, beriman dengan beliau dan mati dalam keadaan Islam, apakah ia

² Ibid, hlm. 1476

³ Ibid, hlm. 177

⁴ Ibid. 177

hidup bersama beliau untuk waktu yang lama atau sebentar, meriwayatkan hadis dari beliau atau tidak, pernah melihat beliau walaupun sebentar, atau pernah bertemu dengan beliau namun tidak melihat beliau karena buta. Kesemuanya itu menurut Ibn Hajar adalah sahabat. Pendapat ini merupakan pendapat yang dianut oleh jumhur Ulama dan dipilih oleh 'Ajjaj al-Khatthib sebagai pendapat yang terkuat, sekaligus sebagai pendapat pribadinya.

Muhamamd Jamal al-Din al-Qasimi, sejalan dengan definisi al-Bukhari dan Ibn Hajar diatas, mengatakan, bahwa yang disebut sahabat ialah orang yang pernah bertemu dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman kepadanya walaupun sesaat, baik dia meriwayatkan hadis dari beliau atau tidak.⁵

Orang yang bertemu dengan Nabi, namun ia belum memeluk agama Islam, tidaklah dipandang sahabat. Karena orang itu masih dipandang musuh. Orang yang semasa dengan Nabi dan beriman kepadanya, tetapi tidak menjumpainya, seperti *Najasi*, atau menjumpai Nabi setelah Nabi wafat, seperti *Abu Dzuaib* dan termasuk sahabat, jika dia tetap dalam keadaan beriman, sehingga dia wafat. Jika dia murtad sesudah dijuluki dengan sahabat, hilanglah kesahabatannya, sehingga ia kembali beriman. Jika dia meninggal dalam kekafiran seperti Abdullah ibn Jahasy, maka hilanglah kesahabatannya itu.⁶

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, di samping masih terdapat rumusan-rumusan lainnya yang pada dasarnya tidak banyak berbeda dengan yang diatas pada prinsipnya ada dua unsur yang disepakati oleh para ulama dalam menetapkan seseorang yang disebut Sahabat, yaitu :

- a. Dia pernah bertemu dengan Rasulullah SAW, dan

⁵ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm. 175-178

⁶ TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 237

- b. Pertemuan tersebut terjadi dalam keadaan dia beriman dengan beliau dan meninggal dunianya juga dalam keadaan beriman (Islam).

Dengan rumusan tersebut, maka mereka yang tidak pernah bertemu dengan Nabi SAW, atau pernah bertemu tapi dalam keadaan beriman, atau bertemu dalam keadaan beriman namun meninggal dunia tidak dalam keadaan beriman (Islam), ia tidak dapat disebut sebagai sahabat.⁷

2. Cara Untuk Mengetahui Sahabat

Ada beberapa cara yang dipedomani oleh para ulama untuk mengetahui seseorang itu adalah Sahabat, yaitu :

- a. Melalui kabar *mutawir* yang menyatakan bahwa seseorang itu adalah Sahabat. Contohnya adalah status kesahabatan khalifah yang empat (*khulafa' al-Rasyidin*) dan mereka yang terkenal lainnya, seperti Sahabat yang sepuluh yang dijamin Rasul SAW masuk surga.
- b. Melalui kabar *masyhur* dan *mustafidh*, yaitu kabar yang belum mencapai tingkat *mutawatir*, namun meluas di kalangan masyarakat, seperti kabar yang menyatakan Dhammam ibn Tsa'labah dan Ikasyah Ibn Muhshan.
- c. Melalui pemberian Sahabat lain yang telah dikenal kesahatannya melalui cara-cara diatas. Contohnya adalah kesahabatan Hamamah al-Dawsi yang diberitakan oleh Abu Musa al-Asyari.
- d. Melalui keterangan seorang Tabi'in yang *tsiqat* (terpercaya) yang menerangkan seseorang itu adalah Sahabat.
- e. Pengakuan sendiri oleh seorang yang adil bahwa dirinya adalah seorang Sahabat. Pengakuan tersebut hanya dianggap sah dan dapat diterima selama tidak lebih dari seratus tahun sejak wafat

⁷ Ibid, hlm. 179-180

Rasulullah SAW. Hal ini berdasarkan pada hadis Nabi SAW yang menerangkan :

أَرَأَيْتُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ؟ فَإِنَّ رَأْسَ مِثْرَةٍ سَنَةٍ مِنْهَا لَا يَبْقَى أَحَدٌ مِّنْ هَذَا لَيُّومٍ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ (رواه البخاري ومسلم).

*Apakah yang kamu lihat pada malammu ini? Maka sesungguhnya sesudah berlalu seratus tahun tiadalah yang tinggal dari golongan orang sekaran ini (Sahabat) diatas permukaan bumi ini. (HR. Bukhari-Muslim).*⁸

3. Keadilan Sahabat

Jumbur ulama berpendapat, bahwa semua sahabat dipandang adil, baik turut dalam bertentangan-bertentangan antara sahabat dengan sahabat, ataupun tidak. Segolongan ulama berpendapat, bahwa seorang shahabi itu, tidaklah harus dipandang adil karena ia dipandang shahabi. Keadaannya harus diteliti. Di antara mereka yang tidak adil. Menurut pendapat segolongan ulama harus kita teliti keadaan mereka setelah timbul kekacauan-kekacauan antara sesama mereka.

Sebagian dari mereka berpendapat, bahwa semua sahabat dipandang adil dalam arti, kita terima riwayat mereka, tanpa membahas tentang keadilan mereka. Dan bukan maknanya, bahwa mereka terpelihara dari maksiat.

Ibnul atsir dalam kitab *Al I'ti'ab* berkata, “walaupun para sahabat tidak perlu kita bahas keadaan mereka, karena telah diijma’i oleh Ahlul Haq yaitu Ahlul Sunnah wal jama’ah bahwa mereka itu adil, namun wajib kita mengetahui nama-nama mereka dan membahas perjalanan hidup mereka, serta keadaan mereka untuk kita teladani, karena merekalah orang yang paling mengetahui tentang suluk Nabi dan keadaan-keadaan kehidupan beliau”.

⁸ Ibid, hlm. 180-181

Sekurang-kurangnya faedahnya ialah mengetahui mana hadis mursal dan mana hadis musnad.⁹

Para ulama hadis sepakat menetapkan bahwa seluruh Sahabat adalah adil. Yang dimaksud dengan keadilan mereka di sini adalah dalam konteks ilmu Hadis, yaitu terpeliharanya mereka dari kesengajaan melakukan dusta dalam meriwayatkan Hadis, dari melakukan penukaran (pemutarbalikan) Hadis dan dari perbuatan-perbuatan lain yang menyebabkan tidak diterimanya riwayat mereka. Di antara dalil yang dikemukakan Ulama Hadis dalam menetapkan keadilan Sahabat adalah QS 2 Al-Baqoroh : 143; Qs 3, Ali Imran : 110; dan Hadis Nabi SAW riwayat Bukhari dan Muslim, yang keseluruhannya menyatakan bahwa umat Islam yang terbaik adalah mereka yang hidup pada masa Rasulullah SAW.¹⁰

4. Pandangan Ulama dan Argumentasinya tentang Keadilan Sahabat

Tentang penilaian terhadap para sahabat, juga terdapat beberapa pendapat :

- a. Pendaat Jumhur mengatakan bahwa para sahabat Nabi SAW adalah manusia-manusia arif, mujtahid (ahli ijihad) yang *'adaalahnya* (keadilan, integritas kepribadiannya) dijamin oleh Alquran dan sunnah, oleh karena itu mereka tidak bisa dikritik. Sesuatu yang datang dari mereka adalah benar. Mereka menurut ar-Razi adalah sahabat-sahabat Rasulullah SAW yang menyaksikan wahyu dan tanzil, mengetahui tafsir dan takwil, memahami semua ajaran yang disampaikan Allah SWT kepada Rasul-Nya dan yang disunnahkan dan disyariatkan Nabi SAW, Allah telah menjadikan mereka sebagai teladan bagi umat.¹¹

⁹ Ibid, hlm. 241

¹⁰ Nawir Yuslem, hlm. 181-182

¹¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Ictiar Baru van Hoeve, 1997), jilid 4 dari 5 jilid, hal. 198

Imam al-Ghazali berkata penilaian kredibilitas manakah yang lebih baik dari penilaian Allah SWT dan Rasul-Nya? Bagaimanapun juga, seandainya tidak ada pujian dari Allah dan Rasul-Nya, maka cukup dengan informasi-informasi terkenal dan mutawir mengenai keadaan para sahabat baik saat hijrah, jihad, mengorbankan jiwa dan raga, serta menentang nenek moyang dan keluarganya karena rasa cintanya kepada Rasulullah SAW dan keinginan untuk menolongnya. Maka semua itu cukup untuk meruntuhkan tuduhan mereka.¹²

- b. Menurut pendapat Mu'tazilah, semua sahabat 'udul (adil) kecuali mereka yang terlihat dalam perang siffin (perang antara Ali dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan pada tahun 37 H / 657 M).¹³

Bahkan kalau kita lihat pemikiran mereka terhadap para sahabat yang terlihat perang Jamal dan Siffin, maka kita akan menemukan mereka menuduh para sahabat yang agung itu sebagai orang fasiq. Washil bin 'Atha' misalnya ia menuduh dua kaum yang terlibat dalam perang Jamal dan Siffin sebagai orang yang bersalah. Ia memang tidak bermaksud menyalahkan semuanya, tetapi kasus tersebut seperti kasusnya orang yang saling melaknat. Maka bisa dipastikan salah satu diantara mereka adalah fasiq. Serendah-rendahnya derajat dua golongan yang berseteru adalah kesaksiannya tidak bisa diterima sebagaimana kesaksiannya orang yang saling melaknat.

Atas dasar pemikiran inilah maka Mu'tazilah tidak mau menerima kesaksian dari dua orang yang salah satunya berasal dari pengikut Ali dan lainnya dari pengikut 'A'isyah. Washil bin 'Atha' berkata : "Sendainya 'A'isyah, Ali dan Talhah bersaksi kepadaku mengenai seikat sayuran, maka saya tidak akan menghukumi kasus tersebut dengan kesaksian mereka".

¹² Abu Lubabah Husain, *Pemikiran Hadis Mutazilah*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 74

¹³ Ibid, h. 198

Adapun jika dua saksi tersebut berasal dari pengikut Ali dan dua saksi lainnya berasal dari pengikut Talhah dan al-Zubair, maka kesaksian mereka diterima. Karena mungkin saja, salah satu di antara golongan itu adil dan Ali berada dalam pihak yang benar. Kemudian pendapat ini diperkuat oleh Dharar bin 'Amr, Abu Hudzail dan Ma'mar bin 'Abbad al-Sulami, secara serempak mereka berkata: "Kami tidak mempercayai terhadap setiap orang dari dua golongan tersebut secara personal".¹⁴

Secara umum sikap Mu'tazilah terhadap sahabat Rasulullah SAW adalah silih berganti. Adakalanya mereka meragukan adalah (kredibilitas) para sahabat sejak terjadinya *fitnah* Sebagaimana yang dituduhkan Washil bin 'Atha'. Adakalanya mereka menunduh semua sahabat Sebagai orang yang *fasig* Sebagaimana dilontarkan oleh 'Amir bin Ubaid. Sementara al-Nidzam menuduh para sahabat Sebagai para pendusta, bodoh dan munafik. Maka konsekuensinya, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh mereka harus ditolak berdasarkan pendapat Washil bin 'Atha', 'Amr bin Ubaid dan para pengikutnya.

Apa yang dikemukakan oleh kaum Mu'tazilah menurut Ibnu Katsir merupakan suatu kedustaan yang keji dan harus ditolak. Pendapat mereka jelas bertentangan dengan Sunnah. Karena para sahabat yang dikafirkan mereka, telah dijamin Rasulullah SAW dengan sorga seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Talhah dan al-Zubair. Begitu juga dengan para sahabat yang dianggap berdusta dan sesat. Semuanya merupakan orang-orang yang mengikuti *Bai'at al-Ridwan* dan menyanjung mereka dengan menyebutkan didalam firmanNya.

Bukti-bukti yang melemahkan tuduhan mereka terhadap para sahabat adalah adanya Hadis Shahih yang mengunggulkan

¹⁴ Ibid, hlm. 67-77

para sahabat. Di antaranya hadis yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dari riwayat ‘Imran bin Husain bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda : “*Sebaik-baik ummat ku adalah masaku, kemudian orang-orang yang sesudahku dan orang-orang yang berikutnya*”.

- c. Menurut pendapat Sebagian kecil ulama, semua sahabat, seperti semua riwayat yang lain, harus diuji ‘*adaalah*-nya. Para sahabat itu tidak berbeda dari manusia lainnya dalam hal ketidakmustahilannya berbuat salah dan alpa. Ke-‘*adalah*-an mereka bukan secara umum seperti kaidah pendapat jumhur : *as-sahabat kulluhum usul* (sahabat semuanya adil), tetapi secara perorangan, karena tingkat pengetahuan, penguasaan terhadap agama, dan kemampuan mereka tidak sama. Jadi, bila ada sahabat yang meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW, maka ‘*adaalah*-nya harus diteliti untuk menerima atau tidak hadis tersebut. Sebab, bila pendapat jumhur diterima, maka semua hadis shahih.¹⁵

5. Jumlah Sahabat yang Meriwayatkan Hadis¹⁶

a. Abu Hurairah (19 SH-59H)

Nama lengkap Abu Hurairah adalah ‘Abd al-Rahman ibn Shakhr al-Dausi al-Yamani. Pada masa Sebelum Islam namanya adalah ‘Abd Syams dan setelah Islam dinamai Rasul SAW dengan ‘Abd al-Rahman dan selanjutnya dia dikenal dengan *kunyah*-nya, yaitu Abu Hurairah. Gelar “Abu Hurairah” tersebut berawal dari pengalamannya Sebagaimana yang dikisahkan langsung,

¹⁵ Ibid, Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 198. lihat juga Dr. Mahmud Ali Fayyad, *Metodologi Penetapan Keshahhihan Hadis (terjemah)*, (bandung : CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 15-16

¹⁶ M. Ajjaj Al-Khatib, dikutip dari Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya : 2008) hlm. 439-457

yaitu bahwa suatu hari dia menemukan seekor kucing, lantas anak kucing tersebut dibawanya dengan cara memasukkannya ke dalam lengan bajunya. Oleh karena itu, dia digelar dengan *Abu Hurairah*. Yang artinya “ayah kucing”. Dan ketika dia menggembala kambing keluarganya, dia sering bermain-main dengan anak kucingnya tersebut.

Abu Hurairah telah memeluk Islam semenjak dia berada di Yaman, yaitu di hadapan Al-Thufail Ibn ‘Amr. Ia berhijrah ke Madinah dan bergabung bersama Rasulullah SAW pada saat penaklukan Khaibar tahun 7 H.

Menurut Ibn al-Jauzi, ada sejumlah 5374 hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang terdapat di dalam *Musnad Baqi* dan 3848 Hadis di dalam *Musnad Ibn Hanbal*. Menurut Ahmad Syakir, jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah setelah dikeluarkan hadis-hadis yang berulang kali disebutkan adalah sejumlah 1579 Hadis.

Dari 5374 Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tersebut, 235 Hadis terdapat pada *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, 93 Hadis diriwayatkan oleh Bukhari saja dan 189 Hadis diriwayatkan oleh Muslim saja.

Hadis-hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah ada yang berasal langsung dari Nabi SAW dan ada pula yang berasal dari Abu bakar, ‘Umar Ibn Khathtab, ‘Utsman Ibn Affan, Ubai ibn Ka’ab, Usamah ibn Zaid, ‘Aisyah, Ka’ab al-Ahbar dan lain-lain. Dan dari Abu Hurairah terdapat sejumlah sahabat yang meriwayatkan hadisnya, seperti ‘Abd Allah Ibn ‘Abbas, ‘Abd Allah Ibn ‘Umar, Jabir Ibn ‘Abd Allah, Anas ibn Malik dan lain-lain; dan dari kalangan Tabi’in diantaranya adalah Sa’id ibn Musyyab, Ibn Sirin, ‘Ikrimah, ‘Atha’, Mujahid, alSya’bi, Na’fi mawla ibn ‘Umar, dan lain-lain. Di antara mereka, berdasarkan penelitian Azami dan ada yang meriwayatkan Hadis-hadis dari Abu Hairah dalam bentuk tertulis (shahifah, nuskah), seperti Abd al-‘Aziz ibn

Marwan, Abu Shalih al Samman, 'Aqbah ibn Abu al-Hasna', Basyir ibn Nahik, Hammam Ibn Munabbih dan 'Ubaid Allah ibn 'Abd Allah ibn Mauhab al-Taimi.

Dari riwayat Abu Hurairah terSeb.ut, maka yang termasuk *ashahl al-asanid* adalah riwayat yang sanadnya melalui jalur Ibn Syihab al-Zuhri dari Sa'id Ibn al-Musayyab dan dari Abu Hurairah. Sedangkan yang paling *Dha'if* adalah riwayat yang berasal dari Al-Sirri ibn Ibn Sulaiman dari Daud ibn Yazid dan dari Abu Hurairah.

Tahun wafatnya Abu Hurairah adalah tahun 59 H. azmi juga memilih pendapat yang menyatakan tahun wafatnya adalah tahun 59H.

b. 'Abd Allah ibn 'Umar al-Khaththab (10 Seb. H – 73 H)

Ibn 'Umar memperoleh hadis selain langsung dari Rasul SAW, juga dari para sahabat seperti Abu Bakar, 'Umar ibn al-Khaththab, 'Utsman ibn 'Affan, Abu Dzar, Mu'adz ibn Jabal, 'Aisyah, pamannya (Zaid), saudara perempuannya (Hafshah) dan lain-lain. Sementara dari Ibn 'Umar sendiri banyak meriwayatkan Hadisnya, seperti anak-anaknya, Bilal, Jabir ibn 'Abd Allah, 'Abd Allah ibn 'Abbas, 'Nafi, Sa'id ibn al-Musayyab, 'Alqamah ibn Waqqash, 'Abd Allah ibn Dinar, 'Urwah ibn Zubair, 'Atha', Mujahid, Muhammad ibn Sirin dan lain-lain.

Jumlah Hadis yang diriwayatkan Ibn 'Umar Seb.anyak 2630 buah. Di antaranya sejumlah 168 Hadis disepakati oleh Bukhari dan Muslim, 81 Hadis diriwayatkan oleh Bukhari saja, dan 31 Hadis oleh Muslim saja. Selain itu, Hadis-Hadisnya didapati di dalam *al-Kutub al-Sittah*, beberapa kitab *Musnaddan Sunan*. Di antara riwayat terSeb.ut tentang *ashahh al-asanid* dan bahkan yang dinamai dengan *silsilah al-asanid* dan adalah riwayat melalui jalur Malik dan Nafi' dan dari 'Abd Allah ibn 'Umar. Sebaliknya, riwayat yang paling lemah yang berasal dari

Ibn 'Umar adalah melalui jalur Muhammad Ibn 'Abd Allah al-Qosim, dari ayahnya dari kakeknya dan dari Ibn 'Umar.

'Abd Allah ibn 'Umar mneinggal dunia di Mekkah pada tahun 73 H dalam usia 84 tahun. Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa Ibn 'Umar meninggal p ada tahun 74 H dan pendapat inilah yang dipilih oleh Azmi.

c. Anas ibn Malik (10 Seb. H-93 H)

Nama lengkapnya adalah Anas ibn Malik ibn al-Nadhr ibn Dhammam al-Anshari al-Khazraji al-Najjari. Ketika Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, Anas baru berusia 10 tahun. Ibunya, Ummu Sulaim, menyerahkan Anas kepada Rasul SAW agar dapat berkhidmat kepada Rasul. Anas kemudian tumbuh dan besar bersama Rasul SAW selama 10 tahun.

Sumber Hadis Anas, selain berasal langsung dari Nabi SAW juga diperolehnya melalui Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Abd Allah ibn Mas'ud, Abd Allah ibn Rawahah, Fathimah al-Zahra, 'Abd Rahman ibn 'Auf dan lain-lain. Dan dari Anas telah meriwayatkan Hadis-hadisnya sejumlah Sahabat dan Tabi'in seperti Al-Hasan, Abu Qalabah, Abu majaz, Muhammad ibn Sirin, Ibn Syihab al-Zuhri dan lain-lain.

Anas adalah perawi hadis terbanyak ketiga di kalangan Sahabat. Jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, 80 hadis diriwayatkan oleh Bukhari saja, dan 70 Hadis diriwayatkan Muslim saja.

Riwayat yang paling shahih dari Anas adalah melalui jalur Malik dari Al-Zuhri dan dari Anas. Sedangkan yang paling lemah adalah melalui jalur Daud ibn-Muhabbar dari Aban ibn Abi 'Iyasy dari Anas.

d. 'Aisyah Umm al-Mu'minin (9 Seb. H – 58 H)

Dia adalah 'Aisyah bin Abu Bakar al-Shiddiq, salah seorang istri Rasul SAW. Rasulullah menikahnya pada bulan Syawal tahun 2 H, yaitu setelah peperangan Badar. Dialah satu-satunya istri Rasulullah SAW yang dinikahnya adalah keadaan gadis. 'Aisyah hidup bersama Rasul selama 8 tahun 5 bulan.

Selain langsung dari Rasul SAW. Sebagai sumber terbanyak dari perbendaharaan Hadisnya. 'Aisyah juga menerima Hadis melalui ayahnya Abu Bakar, 'Umar, Sa'ad ibn Abi Waqqash, Usaid ibn Khudhair dan lain-lain. Dan 'Aisyah terdapat sejumlah Sahabat dan Tabi'in yang meriwayatkan Hadis-hadisnya, seperti Abu Hurairah, Abu Musa al-Asy'ari, Zaid ibn Khalid al-Juhni, Shafiah binti Syaibah, dan lainnya dari kalangan Sahabat; dan Sa'id ibn al-Musyyab, 'Alqamah ibn Qais, Masruq ibn al-Ajda', 'Aisyah binti Talhah, 'Amrah binti 'Abd al-Rahman, Hafshah binti Sirin dan lain-lain.

Jumlah Hadis yang diriwayatkan oleh 'Aisyah adalah 2210 Hadis. Sejumlah 316 terdapat pada sahih Bukhari dan Muslim, 54 Hadis diriwayatkan oleh Bukhari saja, 68 Hadis diriwayatkan oleh Muslim saja, serta Hadis-hadis lainnya yang dijumpai pada *al-Kutub al-Sittah* dan kitab-kitab *sunan* lainnya.

Riwayat yang paling shahih dari 'Aisyah adalah melalui jalur Yahya ibn Sa'id dari 'Ubaid Allah ibn Umar ibn Hafsh, dari Al-Qasim ibn Muhammad, dari 'Aisyah. Sedangkan riwayat yang terlemah berasal dari 'A'isyah adalah melalui melalui jalur Al-Harits ibn Syibl, dari Ummu al-Nu'man dari 'Aisyah.

'A'isyah r.a meninggal dunia pada bulan Ramadhan tahun 58 H, dan ada yang berpendapat pada tahun 57 H.

e. 'Abd Allah ibn 'Abbas (3 Seb. H – 68 H)

Dia adalah Abu al-'Abbas 'Abd Allah ibn 'Abbas ibn 'Abd al-Muththalib ibn Hasyim ibn 'Abd Manaf al-Qurasyi al-Hasyimi,

anak paman Rasul SAW. Ibunya adalah Umm al-Fadhal Lubabah bint al-Harits al-Hidayah istri Rasul SAW.

Ibn ‘Abbas lahir pada tahun ke 3 sebelum Hijrah di Syi’b, Mekkah, yaitu ketika Bani Hasyim sedang diasingkan oleh suku Quraisy musyrik di sana. Ketika Rasul SAW wafat ibn ‘Abbas berusia 13 tahun. Rasul SAW semasa hidup beliau telah mendoakan Ibn ‘Abbas agar diberi Allah hikmah, pemahaman terhadap agama, dan kemampuan mentakwil. Do’a Rasul SAW tersebut dikabulkan Allah SWT, sehingga Ibn ‘Abbas menjadi seorang mufassir, dan seorang muhaddits yang memiliki koleksi Hadis terbanyak.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa Ibn ‘Abbas mendapatkan Hadis dari banyak sumber, dan sumber-sumber tersebut adalah dari Rasul SAW sendiri, dari ayahnya, dari ibunya (Umm al-Fadhal), saudaranya (al-Fadhal), makciknya (Maimunah), Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman, ‘Ali, ‘Abd al-Rahman ibn ‘Auf, Mu’adz ibn Jabal, Abu Dzar al-Ghifari, Ubay ibn Ka’ab, Tamim al-Dari, Khalid ibn al-Walid, Usamah ibn Zaid, Abu Sa’id al-Khudri, Abu Hurairah, Mu’awiyah ibn Abu Sufyan, dan lain-lain.

Hadis-hadis koleksi Ibn ‘Abbas diriwayatkan oleh para Sahabat, seperti ‘Abd Allah ibn ‘Amr ibn Tsa’labah ibn al-Hakam al-Laitsi, Al-Masur ibn Makhramah, Abu al-Thufail, dan lain-lain; dan dari kalangan Tabi’in adalah oleh Sa’id ibn al-Musayyab, ‘Abd Allah ibn al-Harits ibn Naufal, Abu Salamah ibn ‘Abd al-Rahman, Al-Qasim ibn Muhammad, ‘Ikrimah, ‘Atha”, Thawus, Kuraib, Sa’id ibn Jubair, Mujahid, ‘Amr ibn Dinar, dan lain-lain.

Dari 1660 Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbas, sejumlah 234 Hadis diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, 110 Hadis diriwayatkan oleh Bukhari saja, 49 Hadis oleh Muslim saja, dan selebihnya dijumpai di dalam *a-lKutub al-Sittah* dan kitab-kitab *Sunan*.

Yang termasuk *Ashahh al-asaniddari* Hadis yang bersumber dari Ibn ‘Abbas adalah melalui jalur Al-Zuhri, dari ‘Ubaid Allah ibn ‘Abd Allah ibn ‘Utbah, dari Ibn ‘Abbas; sedangkan *sanad-sanad* yang paling *dhaif* adalah melalui jalur Muhammad ibn Marwan al-Suddi al-Saghir, dari Al-Kilabi dari Abi Shalih, dan jalur ini juga disebut dengan *selsilah al-Kadzib*.

f. Jalir ibn ‘Abd Allah (16 seb. H-78H)

Namanya adalah Jabir ibn ‘Abd Allah ibn ‘Amr ibn Haram ibn Tsa’labah al-Khazraji al-Salami al-Anshari Abu ‘Abd Allah, atau ‘Abd al-Rahman, atau ada yang mengatakan Abu Muhammad. Jabir adalah seorang *faqih* dan *mufti* pada masanya. Ayahnya gugur dalam peperangan Uhud dan meninggalkan keluarga yang membutuhkan nafkah beserta hutang. Rasulullah mengobati rasa dukanya, menyatuninya dengan rasa kasih sayang dan memeliharanya sampai hutangnya terbayar. Jabir sangat mencintai Rasul SAW dan dia menyertai Rasul SAW dalam tiap peperangan yang dilakukan beliau, kecuali pada peperangan Badr dan Uhud.

Meskipun hidup dalam kesempitan, hal tersebut ternyata tidak menghalangi Jabir untuk menuntut dan mencari ilmu pengetahuan. Ia mendapatkan Hadis yang banyak dari Rasul SAW dan setelah Rasul SAW wafat, Jabir melakukan perjalanan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari sahabat-sahabat besar. Oleh karenanya, selain dari Rasul SAW Jabir juga memperoleh Hadis dari para sahabat, seperti Abu Bakar, ‘Umar, ‘Ali, ‘Abu ‘Ubaidah, Thalhah, Mu’adz ibn Jabal, ‘Ammar ibn Yasir, Khalid ibn Walid Abu Hurairah, ABU Sa’id, ‘Abd Allah ibn Unais, dan lain-lain. Hadis-hadis yang berasal dari Jabir diriwayatkan oleh anak-anaknya, yakni ‘Abd Allah al-Rahman, ‘Uqail dan Muhammad, oleh Sa’id ibn al-Musayyab, Mahmud ibn Lubaid, ‘Amr ibn Dinar, Abu Ja’far al Baqir, dan lain-lain.

Dari 1540 Hadis yang diriwayatkan oleh Jabir, sejumlah 212 Hadis diriwayatkan oleh Bukhari dan muslim, 26 Hadis oleh Bukhari saja dan 126 Hadis oleh Muslim saja.

Sanad yang *paling* shahih dari Hadis Jabir adalah melalui jalur ahli Mekkah, dari jalan Sufyan ibn 'Uyainah, dari 'Amr ibn Dinar, dari Jabir ibn 'Abd Allah.

Jabir meninggalkan dunia pada tahun 78 H dalam usia 94 tahun, dan dia adalah sahabat yang terakhir meninggal dunia di Madinah.

g.Abu Sa'id al-Khudri (12 seb. H-74 H)

Dia adalah Sa'ad ibn Malik ibn Sinan ibn 'Ubaid ibn Tsa'labah ibn 'Ubaid ibn al-Abjar, yaitu Khudrah ibn 'Auf al-Harits ibn al-Khazraj al-Anshari.

Selain langsung dari Rasul SAW, Abu Sa'id al-Khudri mendapatkan Hadis melalui ayahnya, yaitu Malik ibn Sinan, dari saudara seibunya yakni Qatadah ibn Nu'man, dari Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, Zaid ibn Tsabit, Abu Qatadah al-Anshari, 'Abd Allah ibn Salam, ibn 'Abbas, Abu Musa al-Asy'ari, mu'awiyah, Jabir ibn 'Abd Allah dan lain-lain. Hadis-hadis koleksi Abu Sa'id, selanjutnya diriwayatkan oleh anaknya 'Abd al-Rahman, istrinya yakni Zainab binti Ka'ab ibn 'Ajjah, Ibn 'Abbas, Ibn 'Umar, Jabir, Zaid ibn Tsabit, Abu Umamah ibn Sahal, Ibn Musayyab, Tharib ibn Syihab, dan lain-lain.

Dari 1170 Hadis yang merupakan koleksi Abu Sa'id al-Khudri, sejumlah 111 Hadis diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, 43 Hadis disepakati oleh keduanya. 16 Hadis diriwayatkan oleh Bukhari saja, dan 52 Hadis diriwayatkan oleh Muslim saja. Hadis-hadisnya yang lainnya dijumpai dalam *al-Kutub al-Sittah*.

Abu Sa'id al-Khudru meninggal pada tahun 74 H di Madinah dalam usia 86 tahun.¹⁷

Dengan demikian tidak ada dalam kalangan Sahabat orang meriwayatkan Hdis lebih dari seribu, selain dari mereka ini.

Sebabnya tidak banyak Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar, padahal lebih lama beliau bergaul dengan Nabi, adalah karena beliau lebih dahulu wafat, sebelum masyarakat memberi perhatian kepada penghapal-penghapal Hadis.

Hadis yang diriwayatkan dari beliau, hanya berjumlah 143 Hadis.

Sahabat yang lebih banyak memberi fatwa adalah, Al Nahar ibn 'Abbas, 'Umar, Ibn 'Umar, 'A'isyah, Ibn Mas'ud, Zaib bin Tsabit dan Ali bin Abi Thalib.

Sesudah sahabat yang tujuh ini, terdapat lagi 20 sahabat yang fatwa mereka, lebih kurang dari fatwa tujuh orang tersebut di atas. Fatwa-fatwa masing-masing mereka, dapat dikumpulkan selama satu risalah, ialah; Abu Bakar, 'Utsman, Abu Musa, Mu'adz, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Hurairah, Jabir, 'Amer, Ibn 'Umar, Salman, Abu Sa'id al-Khudri, Thalhah, Az-Zubair, 'Abdur Rahman ibn 'Auf. Imran ibn Hushain, Abu Bakrah, 'Ubaadah ibn Shamit, Mu'awiyah, Ibn Zubair, Ummu Salamah.

C. KESIMPULAN

Para ulama menetapkan bahwa yang dikatakan Sahabat adalah orang yang pernah bertemu Rasulullah SAW, yang mana pertemuan tersebut mereka dalam keadaan beriman sampai mereka meninggal, dan untuk mengetahui Sahabat bisa dengan melalui kabar *mutawatir*, kabar *musyurdan mustafidh*, melalui pengakuan diri sendiri oleh seorang yang adil.

¹⁷ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, hlm. 438-457

Para ulama hadis sepakat bahwa seluruh Sahabat adil dalam konteks ilmu hadis, tetapi banyak juga pendapat yang bertentangan mengenai keadilan Sahabat dalam meriwayatkan Hadis seperti golongan Mu'tazilah yang berpendapat bahwa semua Sahabat adil kecuali yang terlihat dalam perang Shiffin dan Jamal, sebahagian ulama juga berpendapat bahwa keadilan para sahabat harus di teliti dan diuji karena sahabat juga manusia yang tidak terlepas dari berbuat kesalahan.

Jumlah Sahabat yang meriwayatkan Hadis diantaranya adalah Abu Hurairah (5374), Abdullah ibn 'Umar Ibn al-Khaththab (2630), 'A'isyah Umm al-Mukminin (2210), Abdullah ibn 'Abbas (1660), Jabir ibn Abdullah (1540), Abu Said al-Khudri (1170).

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Ictiar Baru van Hoeve, Jakarta; 1997.
- Fayyan, Mahmud Ali, *Metodologi Penetapan Keshahihan Hadis (Terjemahan)*, CV. Pustaka Setia, Bandung; 1998.
- Husain, Abu Lubabah, *Pemikiran Hadis Mutazilah*, Pustaka Firdaus, Jakarta; 2003.
- Shiddieqy, TM. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang; 1999.
- Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, PT. Mutiara Sumber Widya, Jakarta; 2001.